

Perbedaan Homesicknes Pada Siswa Tahun Pertama, Kedua dan Ketiga di Pesantren

Natalia Vamelia

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

Email: natalia.vamelia002@gmail.com

Maya Yasmin

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

Abstract. *This study aims to determine the difference in homesickness in first, second and third year students in Islamic Boarding School. The number of subjects involved is as many as 300 students, 100 first-year students, 100 second-year students and 100 third students who live in Islamic Boarding School. The sampling technique used is Cluster random sampling which is taken based on sub-districts in Agam district. Homesickness was measured using the Homesickness scale compiled by researchers based on the dimensions of homesickness from Stroebe, et al (2002). The results showed that there were differences in homesickness between first, second and third year students in Islamic Boarding School. Where first-year students experience homesickness with the highest percentage (86,79%), second-year students (67,11%) and third-year students (53,21%).*

Keywords: *Homesickness, First Year Student, Second Year Student, Third Year Student, Islamic Boarding School*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan homesickness pada siswa tahun pertama, kedua dan ketiga di pesantren. Jumlah subjek yang terlibat yaitu sebanyak 300 siswa, 100 siswa tahun pertama, 100 tahun kedua dan 100 siswa ketiga yang menetap di pesantren. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu Cluster random sampling yang diambil berdasarkan kecamatan yang ada di kabupaten Agam. Homesickness diukur menggunakan skala Homesickness yang disusun peneliti berdasarkan dimensi homesickness dari Stroebe, et al (2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan homesickness antara siswa tahun pertama, kedua dan ketiga di pesantren. Dimana siswa tahun pertama mengalami homesickness dengan persentase paling tinggi (86,79%), siswa tahun kedua (67,11%) dan siswa tahun ketiga (53,21%).

Kata Kunci: Homesickness, Siswa Tahun Pertama, Siswa Tahun Kedua, Siswa Tahun Ketiga, Pesantren

LATAR BELAKANG

Pesantren termasuk salah satu institusi pendidikan tertua dan khusus berbasis keagamaan yang berfungsi sebagai wadah pendidikan islam dimana didalamnya memiliki asrama serta berbagai fasilitas penunjang aktivitas siswa (Usman, 2013). Umumnya siswa yang berada di asrama merupakan remaja berusia 11-17 tahun. Mereka diwajibkan untuk tinggal menetap di dalam asrama. Kondisi tersebut menjadikan siswa terpisah dengan orangtua dan kampung halaman serta mengalami transisi ke lingkungan baru.

Stroebe, Vliet & Hewstone (2002) menjelaskan bahwa perpindahan ke lingkungan baru memicu kebanyakan remaja merasa asing terhadap hilangnya kebiasaan, suasana hingga figur-figur yang lekat sehingga menimbulkan *homesickness*. Watt & Badger (2009) juga menjelaskan bahwa

perpisahan individu dengan orang yang disayangi serta lingkungan yang akrab menjadi latar belakang munculnya *homesickness*. Selain itu, remaja yang menghabiskan waktu jauh dari rumah dan keluarga paling banyak mengalami *homesickness* dengan persentase sampai 75% (Thurber 1995). Remaja yang telah mengalami keterpisahan dengan orang tua dan rumah lalu menetap di lingkungan baru sebelumnya cenderung lebih mudah mengatasi dampak relokasi di lingkungan baru. Hal ini dikarenakan oleh pengalaman, gagasan yang luas dan juga kemampuan menjalin persahabatan remaja dengan orang baru (Tilburg & Vingerhoets, 2005).

Homesickness mengarah pada emosi negatif yang muncul karena terpisahnya individu dari rumah dan figur terdekat yang ditandai oleh rasa rindu serta pemikiran yang tidak lepas dari sesuatu yang terpaut rumah dan kesusahan menyesuaikan diri di tempat baru (Stroebe, Van Vliet, Hewstone & Willis, 2002). Umumnya *homesickness* dialami para imigran, personil militer, mahasiswa perantau serta siswa asrama (Hagedorn & Zhang, 2016). Penelitian oleh Fisher (2017) dan Hack-Polay (2012) menunjukkan bahwa siapa saja bisa mengalami *homesickness* tanpa perbedaan ras, budaya dan usia yang mana salah satunya adalah siswa yang berasrama. Thurber & Walton (2012) mengungkapkan bahwa siswa tahun pertama beresiko tinggi mengalami *homesickness* karena baru pertama kali merasakan jauh dari rumah atau kampung halaman.

Berdasarkan penelitian terbaru dari Shasra (2022) menunjukkan bahwa kebanyakan siswa tahun pertama di pesantren terkonfirmasi *homesick* dengan persentase sebanyak 68,6%. Hal ini juga terlihat dari penelitian Yasmin & Daulay (2017) yang menunjukkan bahwa *homesickness* pada siswa yang baru memasuki asrama sebesar 81,41%. Thurber & Walton (2007) memaparkan bahwa siswa berasrama mengalami dengan persentase antara 16-91%. Sebuah studi dari Sun & Hagedorn (2016) ditemukan bahwa kebanyakan siswa mengalami *homesickness* dengan persentasi 64,1%.

Hasil wawancara dengan salah satu pembina di pesantren X, ditemukan banyak siswa merasa sedih karena berpisah dengan orang tua, tidak fokus belajar karena terus memikirkan rumah, menangis sepanjang hari, mengeluhkan rindu rumah, murung, kesulitan beradaptasi, mencoba kabur dari pesantren, meminta izin pulang sebelum waktunya hingga terdapat siswa yang menolak kembali ke pesantren setelah libur selesai. Perilaku tersebut ditemukan pada kebanyakan siswa tahun pertama dan kedua sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa tahun pertama dan kedua rentan dengan *homesickness*, sementara siswa tahun ketiga ditemukan sudah nyaman berada di pesantren, tidak lagi menangis karena berpisah dengan orang tua dan rumah, sehingga dapat dikatakan bahwa

siswa tahun ketiga cenderung lebih mampu mereduksi *homesickness* (hasil wawancara, 30 Januari 2023).

Adapun dampak *homesickness* yang dialami oleh siswa berasrama adalah dampak negatif terhadap proses penyesuaian diri, prestasi akademik, partisipasi siswa dalam lingkungan sosial (Poyrazli dan Lopez, 2007), gangguan fungsi emosional, kognitif, somatik, stres hingga depresi (Stroebe, Vliet & Hewstone, 2002) serta kecenderungan drop out siswa karena kurangnya kemampuan siswa beradaptasi dengan lingkungan baru (Yasmin & Daulay, 2017).

Poyrazli & Lopez (2007) menjelaskan bahwa kemampuan adaptasi dan pengalaman yang kurang menjadikan siswa yang lebih muda mengalami kesulitan yang lebih besar dalam mengatasi stres dibandingkan dengan siswa yang lebih tua karena faktor pengalaman hidup dan penyesuaian diri. Hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi siswa yang baru mengalami peralihan dalam berbagai aspek kehidupan sehingga seringkali mengalami stres yang tinggi yang berhubungan dengan kesehatan mental (Conley, Travers dan Bryant, 2013). Dalam masa transisi tersebutlah pelajar baru dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru.

Menurut English et al (2016) *homesickness* terjadi pada semester pertama tahun pertama dan mengalami penurunan pada tahun selanjutnya. Tartakovsky (2007) menemukan bahwa *homesickness* menguat pada tahun kedua dibandingkan tahun pertama dan menurun pada tahun ketiga yang berkaitan dengan stres akulturasi yang dialami oleh siswa akibat perpindahan ke lingkungan baru. Dalam penelitian tersebut, Tartakovsky menjelaskan bahwa peningkatan *homesickness* pada tahun kedua disebabkan oleh perpindahan siswa dari kelas biasa menuju kelas reguler yang menyebabkan siswa membutuhkan penyesuaian diri lagi di kelas baru.

Selain itu Tartakovsky (2007) juga menemukan bahwa *homesickness* yang dialami siswa secara signifikan lebih rendah pada tahun ketiga dibandingkan tahun pertama. *Homesickness* dapat berkurang ketika lingkungan baru bisa memberikan afeksi dan kenyamanan serupa dengan yang diberikan oleh lingkungan lama, karena dengan demikian individu merasa diterima di lingkungan baru (Lestari, 2021).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, ditemukan bahwa *homesickness* menimbulkan berbagai dampak terhadap siswa. Selain itu, kurangnya kajian terkait *homesickness* pada siswa tahun kedua dan ketiga serta perbedaan *homesickness* pada ketiga tingkatan tersebut menjadi alasan pentingnya penelitian terkait **“Perbedaan *Homesickness* Pada Siswa Tahun Pertama, Kedua Dan Ketiga Di Pesantren”** untuk dilakukan.

KAJIAN TEORI

Homesickness

Stroebe, Vliet & Hewstone (2002) menyebut *homesickness* sebagai “duka mini” yang menggabungkan depresi akibat terpisah dari rumah dan kerinduan kepada rumah dan keluarga ketika berada di lingkungan baru. *Homesickness* didefinisikan juga sebagai emosi negatif yang timbul karena terpisah dengan rumah serta figur-figur terdekat yang bercirikan dengan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru serta perasaan rindu pada rumah (Stroebe et al, 2002). Hal ini serupa dengan yang dipaparkan oleh Thurber & Walton (2012) yaitu *homesickness* adalah perasaan tidak nyaman karena terpisah dari rumah yang ditandai dengan pikiran yang kuat terkait rumah.

Tilburg & Vingerhoest (2005) mengemukakan bahwa *homesickness* merupakan dampak pemisahan dari tempat tinggal lama yang menghilangkan hubungan interpersonal dengan keluarga dan kampung halaman ketika berada di lingkungan baru. Sedangkan menurut Tartakovsky (2007) *homesickness* merupakan reaksi psikologis terhadap transisi lintas budaya. Watt & Badger (2009) juga mengemukakan bahwa *homesickness* sebagian besarnya disebabkan oleh penderitaan karena putusnya ikatan sosial sebelumnya. Thurber (2002) mengemukakan bahwa *homesickness* sebagai pikiran kuat terkait rumah, selaras dengan Nijof dan Engels (2007) yang juga menambahkan *homesickness* sebagai keadaan emosional negatif dengan karakteristik adanya pikiran yang terus-menerus muncul tentang rumah, kehilangan orang terdekat, keinginan untuk pulang ke rumah serta keluhan fisik yang muncul bersamaan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *homesickness* adalah respon psikologis berupa emosi negatif yang merupakan gabungan dari depresi dan perasaan rindu terhadap kampung halaman, rumah, orang tua serta figur akrab yang timbul ketika individu berada di tempat baru dalam rentang waktu yang lama.

Siswa Tahun Pertama, Kedua Dan Ketiga

Siswa merupakan individu yang terdaftar secara resmi menempuh pembelajaran di dunia pendidikan (Sarwono, 2007). Berdasarkan definisi tersebut maka dapat didefinisikan bahwa siswa tahun pertama adalah siswa yang baru memasuki jenjang pendidikan tertentu atau menempuh pembelajaran di dunia pendidikan pada tahun pertama.

Siswa tahun kedua dapat didefinisikan sebagai siswa yang menempuh pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu pada tahun kedua dan siswa tahun ketiga adalah siswa yang menempuh jenjang pendidikan tertentu pada tahun ketiga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif komparatif. Variabel dalam penelitian ini yaitu *homesickness*. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa tahun pertama, kedua dan ketiga pesantren di kabupaten Agam dengan total keseluruhan 300 siswa. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur *homesickness* yang disusun oleh peneliti berdasarkan dimensi dari Stroebe, et al (2002) yaitu merindukan rumah, merindukan teman, kesepian, kesulitan beradaptasi dan memikirkan rumah. Skala yang digunakan adalah skala Likert yang mengukur sikap, pendapat serta persepsi individu atau kelompok individu terkait suatu fenomena (Azwar, 2021). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis varian (ANOVA) satu jalur dengan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut ini merupakan hasil uji normalitas, homogenitas dan hasil ANOVA

Tabel 1. Uji Normalitas *Homesickness*

Variabel	Normalitas
Kelas 1	.057
Kelas 2	.074
Kelas 3	.075

Tabel 1 memperlihatkan bahwa signifikansi yang diperoleh adalah $> 0,05$ yang berarti bahwa data yang digunakan terdistribusi normal.

Tabel 2 Uji Homogenitas *Homesickness*

Variabel	Sig
<i>Homesickness</i>	0,436

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa hasil uji homogenitas *homesickness* memperoleh signifikansi 0,436 yang berarti $<0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan adalah homogen.

Tabel 3 Hasil Anova One Way

Variabel	Sig
<i>Homesickness</i>	0,000

Berdasarkan hasil dari pengujian data penelitian *homesickness* melalui *Analysis of Variance* (ANOVA) satu jalur maka didapatkan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

Pembahasan

Homesickness adalah suatu emosi negatif yang timbul akibat perpisahan individu dengan rumah, orang tua serta figur-figur terdekat (Stroebe et al, 2002). Berdasarkan dimensi dari Stroebe et al (2002), *homesickness* terdiri dari lima dimensi yaitu merindukan rumah, merindukan teman, kesepian, kesulitan beradaptasi dan memikirkan rumah. Ketika individu menetap di lingkungan baru maka sangat diperlukan kemampuan penyesuaian diri yang baik karena hal tersebut dapat membantu individu agar terhindar dari perasaan negatif salah satunya adalah *homesickness*.

Homesickness dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, *sense of belonging*, penyesuaian diri, *attachment style* dan waktu. Lestari (2021) menemukan bahwa semakin tinggi *sense of belonging* individu semakin rendah *homesickness* yang dialami. Mariska (2018) menjelaskan bahwa semakin tinggi kemampuan adaptasi individu maka semakin rendah *homesickness* yang dialami. Selain itu semakin *secure* gaya kelekatan individu maka semakin mudah individu tersebut mereduksi *homesickness* (Shal et al, 2011). Bersama dengan faktor lain, individu yang sudah lama berada dan menetap di lingkungan baru akan lebih mudah mereduksi *homesickness* karena kemampuan penyesuaian diri yang dimiliki.

Penelitian Tartakovsky (2007) menemukan bahwa *homesickness* muncul pada tahun pertama, menguat pada tahun kedua dan menurun pada tahun selanjutnya. Hal ini berarti bahwa pada tahun pertama siswa pada umumnya mengalami *homesickness*, kemudian tingkat *homesickness* tertinggi dialami oleh siswa tahun kedua sedangkan siswa tahun ketiga sudah lebih mampu mereduksi *homesickness* karena beberapa faktor seperti faktor waktu dan penyesuaian diri yang dimiliki oleh siswa.

Tabel 4 Persentase *Homesickness*

Variabel	Jumlah	Persentase
Kelas 1	100	86,79%
Kelas 2	100	67,11%
Kelas 3	100	53,21%

Hasil analisis varian (ANOVA) menemukan adanya perbedaan *homesickness* pada siswa tahun pertama, kedua dan ketiga di pesantren. Dimana persentase paling tinggi yang mengalami *homesickness* adalah siswa tahun pertama yaitu 86,79%, tahun kedua sebesar 67,11% dan siswa tahun ketiga sebesar 53,21%. Hasil penelitian ini menjadi menarik karena ternyata hasilnya berbeda dengan temuan-temuan sebagian besar penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Tartakovsky (2007) yang menemukan bahwa *homesickness* muncul pada tahun pertama, menguat pada tahun kedua dan menurun pada tahun ketiga sehingga hipotesis alternatif yang diajukan diterima.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *homesickness* yang dialami oleh siswa tahun pertama, kedua dan ketiga mengalami penurunan pada tahun-tahun selanjutnya, selaras dengan teori dari English et al (2016) yang mengemukakan bahwa *homesickness* muncul pada tahun pertama dan mengalami penurunan pada tahun selanjutnya. Thurber & Walton (2012) mengungkapkan bahwa siswa tahun pertama beresiko tinggi mengalami *homesickness* karena baru pertama kali merasakan jauh dari rumah atau kampung halaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Siswa yang menetap di asrama rentan dengan berbagai perasaan negatif salah satunya *homesickness* yang merupakan perasaan negatif berupa rindu akan rumah, orang tua serta figur-figur terdekat yang berasosiasi dengan emosi negatif lainnya ketika siswa berada di lingkungan baru. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *homesickness* pada siswa tahun pertama, kedua dan ketiga di pesantren. Selain itu hasil penelitian ini ternyata berbeda dengan hasil penelitian yang ditemukan pada penelitian sebelumnya oleh Tartakovsky yang menemukan bahwa *homesickness* muncul pada tahun pertama, menguat pada tahun kedua dan menurun pada tahun selanjutnya. Sementara dalam penelitian ini, *homesickness* muncul pada tahun pertama kemudian menurun pada tahun selanjutnya sejalan dengan teori dari English et al (2006) yang menemukan bahwa *homesickness* muncul pada tahun pertama lalu menurun pada tahun-tahun selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2021). *Metode penelitian Psikologi edisi II*. Bandung: Pustaka Belajar.
- Badger, S. E. (2015). Effects of Social Belonging on Homesickness: An Application of the Belongingness Hypothesis. University of New England, 516-530.
- Christopher A. Thurber, P., & Edward A. Walton, M. (2012). Homesickness and Adjustment in University Students. *Journal of American College Health*, vol. 60, no. 5.
- Colleen S. Conley, P., Lea V. Travers, M., & Fred B. Bryant, P. (2013). Promoting Psychosocial Adjustment and Stress Management in First-Year College Students: The Benefits of Engagement in a Psychosocial Wellness Seminar. *Journal of American College Health*, vol. 61, no. 2.
- Fisher, S. (2017). Homesickness, Cognition and Health. Centre for Occupational and Health Psychology Department of Psychology The University of Strathclyde Glasgow, Scotland.
- Hack-Polay, D. (2012). A Study of Homesickness and Coping Strategies among Migrant Workers and Expatriates. *International Journal of Psychological Studies*, Vol. 4, No. 3;.
- Hurtado, S. &. (1997). Effect of College Transition and Perceptions of The Campus Racial Climate On Latino College Student's Sense Of Belonging. *Sociology of Education*, 70, 324-345. Doi:10.2307/2673270.
- Jie Sun, L. S. (2016). Homesickness at College: Its Impact on Academic Performance and Retention. *Journal of College Student Development*, vol 57 / no 8.
- Lestari, M. (2021). Hubungan Antara Sense of Belonging dengan Homesickness pada Siswa Baru di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 12, No. 1,.
- Lopez, S. P. (2007). An Exploratory Study of Perceived Discrimination and Homesickness: A Comparison of International Students and American Students. *The Journal of Psychology*, 141(3), 263–280.
- Margaret Stroebe, T. v. (2002). Homesickness among students in two cultures: Antecedents and consequences. *British Journal of Psychology*, 93, 147–168.
- Mariska, A. (2018). Pengaruh Penyesuaian Diri dan Kematangan Emosi Terhadap Homesickness. *Psikoborneo*, Vol 6, No 3, 310-316.
- Maya Yasmin, Z. D. (2017). Gambaran Homesickness pada Siswa Baru di Lingkungan Pesantren. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol. 12, No. 3, hal.165-172.
- Reza Soltani Shala, H. A. (2011). Survey The Relationship Between Attachment Style And General Self Efficacy With Homesickness Among College Students. *Social and Behaviora Sciences*, 538 – 541.
- Shasra, S. F. (2022). Gambaran Homesickness Siswa Baru Di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol 9 No 4, Vol 9 No 4.
- Sugoyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2003). *Metode Penelitian pendidikan* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Tammy English, M. W. (2016). Homesickness and Adjustment Across the First Year of College: A Longitudinal Study. *American Psychological Association*, Vol. 17, No. 1, 1–5.

- Tartakovsky, E. (2007). A Longitudinal Study Of Acculturative Stress And Homesickness: High-School Adolescents Immigrating From Russia And Ukraine To High-School Adolescents Immigrating From Russia And Ukraine Tohigh-School Adolescents Immigrating From Russia And Ukraine . *Soc Psychiatry Psychiatr Epidemiol*, 42:485–494.
- Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini). *Jurnal Al Hikmah*, Vol. 16 (1).
- Vingerhoets, A. (2005). The Homesickness. Concept. Psychological Aspects of Geographical Moves, 1-16.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam Penelitian Psikologi*. Malang.